

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada anak. Keberhasilan proses pendidikan pada lembaga pendidikan anak usia dini, seperti Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak, Satuan PAUD sejenis, maupun Taman Kanak-Kanak sangat bergantung pada sistem dan proses pendidikan yang dijalankan. Menurut pendapat Siibak & Vinter yang dikutip dalam Lilis Madyawati, mengatakan bahwa pendidikan anak usia dini yang memberikan pengasuhan, perawatan, dan pelayanan kepada anak usia lahir sampai enam tahun. Suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan, perkembangan jasmani dan rohani agar

anak memiliki kesiapan dalam memasuki sekolah dasar dan kehidupan tahap berikutnya.¹⁰

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional berkaitan dengan pendidikan anak usia dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar arah pertumbuhan dan perkembangan fisik seperti koordinasi motorik halus dan kasar, kecerdasan daya pikiran, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual, sosial emosional sikap dan perilaku serta beragama, bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui anak usia dini. Pendidikan anak usia dini pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak.”¹¹

¹⁰Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Kencana, 2017: 3.

¹¹A. Saripudin, “Analisis Tumbuh Kembang Anak Ditinjau Dari Aspek Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini”. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 1(1), 2019:114-130.

Di lembaga pendidikan anak usia dini, anak-anak sudah diajarkan dasar-dasar cara belajar. Tentunya di usia dini, mereka akan belajar fondasi-fondasinya di lembaga pendidikan anak usia dini yang bagus, anak-anak belajar menjadi cepat beradaptasi dan semangat untuk belajar. Latar belakang pelaksanaan pengembangan pendidikan prasekolah terdiri dari empat hal, yaitu sebagai berikut setiap anak mempunyai hak untuk hidup dan berkembang pemberian imunisasi, ASI, gizi, kesehatan, dan monitoring pertumbuhan. Hak tumbuh kembang, potensi masa anak, masa perumbuhan, usia emas *golden age* 0-5 tahun simulasi potensi anak. Hak perlindungan, melindungi anak dari tindakan kekerasan secara fisik, nonfisik, diskriminasi dan eksploitasi, dan jaminan akta kelahiran dan hak partisipasi, menjamin peran serta dan menghargai pendapat anak sesuai usia dan tingkat psikologisnya.¹²

PAUD memegang peranan penting dalam pendidikan anak, melalui PAUD anak dapat dididik oleh gurunya dengan metode dan kurikulum yang jelas. Melalui pendidikan anak usia dini, anak dapat bermain dan menyalurkan energinya melalui berbagai kegiatan fisik, musik, atau keterampilan tangan. Anak juga dapat belajar berinteraksi secara interpersonal, kepada anak

¹²Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Kencana, (2017): 5.

secara bertahap dapat dikenalkan huruf atau membaca, lingkungan hidup, pertanian, dan bahkan industri. Pertimbangan pokok pentingnya pendidikan anak usia dini, yaitu menyiapkan tenaga manusia yang berkualitas, mendorong percepatan perputaran ekonomi dan rendahnya biaya sosial karena tingginya produktivitas kerja dan daya tahan, meningkatkan pemerataan dalam kehidupan masyarakat dan menolong para orang tua dan anak-anak.¹³

b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Secara khusus tujuan pendidikan anak usia dini menurut Sujiono, agar anak percaya akan adanya Tuhan dan mampu beribadah serta mencintai sesamanya, anak mampu mengelola keterampilan tubuhnya termasuk gerakan motorik kasar dan motorik halus, serta mampu menerima rangsangan sensorik, anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif sehingga dapat bermanfaat untuk berpikir dan belajar, anak mampu berpikir logis, kritis,

¹³I. K. Sudarsana, "Membentuk Karakter Anak Sebagai Generasi Peneru Bangsa Melalui Pendidikan Anak Usia Dini". Purwadita: *Jurnal Agama Dan Budaya*, 1(1), 2018.

memberikan alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat, anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat dan menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri yang positif dan kontrol diri dan anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, berbagai bunyi, serta menghargai karya kreatif.¹⁴

Selain tujuan di atas, menurut UNESCO ECCE (*Early Childhood Care and Education*) tujuan Taman Kanak-kanak antara lain sebagai berikut :

- 1) Untuk membangun fondasi awal dalam meningkatkan kemampuan anak untuk menyelesaikan pendidikan lebih tinggi, menurunkan angka mengulang kelas dan angka putus sekolah.
- 2) Menanam investasi SDM yang menguntungkan, baik bagi keluarga, bangsa, negara, maupun agama.
- 3) Untuk menghentikan roda kemiskinan.

¹⁴Y. Istiana, "Konsep-Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini".
Didaktika: *Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 20(2), 2017; 90-98.

- 4) urut serta aktif menjaga dan melindungi hak asasi setiap anak untuk memperoleh pendidikan yang dijamin oleh undang-undang.¹⁵

c. Landasan Pendidikan Anak Usia Dini

1) Landasan Yuridis

Landasan Yuridis merupakan landasan hukum yang menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. Ia dapat berupa undang-undang maupun peraturan pemerintah. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, yang menjadi landasan yuridis adalah UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Permendiknas No. 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Pada pasal 1 butir 14 UU No. 20 tahun 2003 disebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun.

Sedangkan pada UU No. 23 tahun 2002 pasal 9 ayat 1, dijelaskan bahwa setiap anak berhak mendapat pendidikan dan pengajaran dalam rangka

¹⁵Suyadi, M. Pd.I, Maulidya Ulfah, M. Pd. I, “*Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, (2017): 20.

pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya. Didalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2005 dinyatakan bahwa Standar Pendidikan Anak Usia Dini terdiri atas empat standar, yaitu standar tingkat pencapaian perkembangan, standar pendidik dan tenaga pendidikan, standar isi, proses, penilaian, sarana dan prasarana, pengelolaan dan pembiayaan.¹⁶

Pada Permendiknas No. 58 tahun 2007 disebutkan mengenai tingkat pencapaian perkembangan yang disusun berdasarkan kelompok usia anak 0-2 tahun, 2-4 tahun dan 4-6 tahun. Pengelompokan usia 0-1 tahun dilakukan dalam rentang kurang lebih tiga bulan, karena pada tahap usia ini, perkembangan anak berlangsung sangat pesat.

Pengelompokan usia 1-2 tahun dilakukan dalam rentang kurang lebih enam bulan karena pada tahap usia ini, perkembangan anak berlangsung tidak sepesat usia dibawahnya, untuk kelompok usia berikutnya, pengelompokan dilakukan dalam rentang waktu setiap bulan. UU dan peraturan pemerintah yang tersebut di atas menjadi landasan yuridis bagi

¹⁶R. Rahim, "Urgensi Pembinaan Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum (Ptu)". Jurnal Andi Djemmal: *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 2018: 17-26.

penyelenggaraan pendidikan anak usia dini, dengan demikian apapun jenis dan bentuk lembaga pendidikan anak usia dini semuanya harus mengacu kepada landasan kepada landasan yuridis yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.¹⁷

2) Landasan Filosofis

Landasan filosofis merupakan landasan yang berkaitan dengan hakikat pendidikan anak usia dini, memahami maksud dan tujuan diselenggarakannya pendidikan untuk usia dini, bentuk pembelajaran, semuanya dapat diketahui melalui pemahaman terhadap hakikat anak dan pendidikan itu sendiri. Masa usia dini merupakan masa yang sangat tepat untuk ditanamkan pendidikan, sebab saat itu anak mengalami perumbuhan dan perkembangan yang luar biasa. Oleh karenanya, segala bentuk pembelajaran yang dilakukan mesti berorientasi pada pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini.

Secara epistemologi, pembelajaran pada anak usia dini harus menggunakan konsep belajar sekaligus bermain (*learning by playing*), belajar dengan mengerjakan tugas (*learning by doing*) dan belajar melalui stimulasi (*learning through the stimulus*).

¹⁷N. S. Putrajaya & R. Wicaksono, "Tinjauan Yuridis Pasal 43 UU. No. 58 Tahun 2018 Pelaksanaan Dan Kendala Deradikalisasi Sebagai Upaya Penanggulangan Terorisme". *Spektrum Hukum*, 17(1), 2020: 49-58.

Secara ontologi, pembelajaran harus mampu melihat anak sebagai pribadi yang memiliki aspek biologis, psikologis, sosiologis, dan antropologis, artinya, setiap anak memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda sehingga pembelajaran harus dapat menghargai berbagai macam perbedaan yang pada anak didik. Secara aksiologis, kurikulum yang disusun harus benar dan dapat dipertanggung jawabkan agar seluruh potensi anak dapat berkembang secara optimal. Kurikulum juga harus berhubungan dengan nilai seni, keindahan dan keselamatan yang mengarah pada kebahagiaan dalam kehidupan anak sesuai dengan budaya dan lingkungan di mana anak didik hidup serta nilai-nilai religius melalui agama yang dianut anak didik.¹⁸

Menurut pengertian secara mendalam yakni secara epistemologis dalam memberi pendidikan terhadap anak usia dini ialah dengan cara pembelajaran yang diselingi dengan bermain atau permainan agar anak tersebut tidak merasa bosan dengan pembelajaran yang disampaikan.¹⁹ Secara aksiologis isi dari sistem atau kurikulum pembelajaran haruslah benar dan bisa diminta

¹⁸Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kalam Mulia, (2015): 35.

¹⁹Uyu Wahyudin dan Mubiar Agustin, *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*, (2016):13

pertanggung jawaban dalam rangka menetralsir seluruh yang dimiliki oleh anak ataupun bisa disebut dengan optimalisasi yang berhubungan dengan kesenian yang lebih menuju kepada kebahagiaan yang dimiliki oleh anak agar bisa menyesuaikan dengan akar budaya dengan nilai-nilai agama yang dianutnya.

3) Landasan Psikologis

Landasan psikologis adalah landasan yang menyatakan bahwa anak usia dini memiliki berbagai keunikan atau karakteristik khas yang meliputinya. Berbagai keunikan ini yang harusnya diperhatikan dalam pendidikan anak dalam upaya membentuk, mengarahkan, dan mengembangkan segala potensi yang menjadi keunikan dari masing-masing anak. Berasas kepada landasan psikologi ini, dapat dipahami dan bakat yang dipunyai masing-masing anak usia dini.²⁰

4) Landasan Keilmuan

Konsep keilmuan pendidikan anak usia dini bersifat isomorfis, artinya kerangka keilmuan PAUD dibangun dari interdisiplin ilmu yang merupakan gabungan dari beberapa disiplin ilmu, adalah psikologis, esologi, sosiologis, ilmu pendidikan anak, antropologi, manajemen, humaniora, kesehatan, gizi

²⁰Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kalam Mulia, (2015): 42.

serta neurosians atau ilmu tentang perkembangan otak manusia. Berdasarkan tinjauan secara psikologi dan ilmu pendidikan, masa usia dini merupakan masa peletak dasar atau fondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Apa yang diterima anak pada masa usia dini, apakah itu makanan, minuman, serta stimulasi dari lingkungannya memberikan kontribusi yang sangat besar pada pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa itu dan berpengaruh besar pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Menurut Clark yang dikutip dalam Ramayulis , menyatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan perkembangan struktur otak. Kelengkapan organisasi otaknya mencapai 100-200 milyar sel otak yang siap dikembangkan dan diaktualisasikan untuk mencapai tingkat perkembangan optimal, tetapi hasil penelitian menyatakan bahwa hanya 5% potensi otak anak yang terpakai karena kurangnya stimulasi yang berfungsi untuk mengoptimalkan fungsi otak.²¹

5) Landasan Empiris

Landasan empiris, bahwa masyarakat banyak anak usia dini yang belum mendapatkan layanan pendidikan dengan baik, ini tidak hanya terjadi di

²¹Y. Istana, “ Konsep-Konsep Pendidikan Anak Usia Dini”. Didaktika: *Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 20(2), 2017: 90-98.

pedesaan, tetapi juga di kota-kota besar. Hal ini sangat disayangkan, karena usia anak-anak merupakan masa yang tepat untuk dilakukan optimalisasi dan pengembangan kemampuan demi menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas di masa depan. Salah satu upaya dalam pendidikan anak usia dini ialah mempersiapkan mereka untuk dapat menghadapi pendidikan lebih lanjut. Menjalin hubungan dengan lingkungan dan hal-hal terkait dengan bagaimana berhubungan dengan orangtua, keluarga, teman sejawat, maupun masyarakat luas, dapat diperoleh melalui pendidikan sejak kecil. Oleh karena itu, pendidikan harus dirancang dan diarahkan untuk mempersiapkan anak-anak pada kehidupan masyarakat. Terkait hal ini, pendidikan usia dini wajib memperhatikan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh masyarakat, sebab dalam masyarakat anak akan menjalani kehidupan yang sesungguhnya.²²

d. Metode Pembelajaran Anak Usia Dini

Pembelajaran PAUD pada umumnya dipadukan dengan permainan atau bermain, yang melaksanakannya tidak terbatas dalam ruang kelas, tetapi mencakup seluruh sistem pembelajaran yang dapat dilaksanakan di ruang kelas, di halaman sekolah, yang diwarnai oleh

²²W. Wisiyati, Pembelajaran Sensorimotor Untuk Anak Autis Di Paud Inklusi Sebuah Tinjauan Psikologis. *Prosiding Ilmu Pendidikan*, 1(2), 2016.

organisasi dan interaksi antara berbagai komponen sistem pembelajaran yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan. Pada hakikatnya pembelajaran menyajikan konsep belajar sambil bermain, pembelajaran yang efektif perlu ditunjang oleh lingkungan dan suasana belajar yang kondusif, dalam pembelajaran anak merupakan subjek sekaligus objek dalam kegiatan pembelajaran inti dari proses pembelajaran adalah kegiatan belajar dan bermain anak didik dalam mencapai suatu tujuan, yang memerlukan usaha aktif untuk mencapainya.²³

Dalam metode pembelajaran untuk meningkatkan kepercayaan anak usia dini diantaranya yaitu sebagai berikut :

1) Metode bercerita

Metode bercerita merupakan metode untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak, sedangkan fungsi bercerita adalah membantu perkembangan kemampuan bahasa anak dengan menambah perbendaharaan kosa kata, mengucapkan kata-kata, melatih merangkai kalimat yang sesuai dengan tahap perkembangannya.

Metode bercerita memiliki keutamaan antara lain mengkomunikasikan nilai-nilai budaya,

²³Mulyasa, E. *Strategi Pembelajaran Paud*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, (2017): 81.

mengkomunikasikan nilai-nilai sosial, mengkomunikasikan nilai-nilai agama, membantu mengembangkan fantasi anak, membantu mengembangkan kognitif anak dan membantu mengembangkan bahasa anak. Dalam pelaksanaannya harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut, isi cerita harus berkaitan dengan dunia kehidupan anak usia dini, kegiatan bercerita diusahakan dapat memberikan perasaan gembira, lucu, dan mengasyikkan sesuai dengan kehidupan anak yang penuh suka cita dan kegiatan bercerita harus diusahakan menjadi pengalaman bagi anak PAUD yang bersifat unik dan menarik.

2) Bermain dramatis

Bermain dramatis anak-anak menirukan tindakan-tindakan yang dihubungkan dengan suatu perlengkapan tertentu, belajar berperan seolah-olah mereka adalah seseorang atau sesuatu yang tidak asing lagi bagi mereka. Kegiatan bermain peran dalam hal ini setiap anak dapat berpura-pura menjadi aktor, pengamat dengan melakukan dialog-dialog baik dengan dirinya sendiri atau dengan orang lain, sehingga memberi informasi, gagasan, atau ide-ide mengenai suatu kegiatan atau cerita yang akan diperankan.

3) Bermain Peran

Bermain peran adalah memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda di sekitar anak dengan tujuan untuk mengembangkan daya khayal (imajinasi), dan penghayatan terhadap bahan pengembangan yang dilaksanakan. Dengan demikian yang dimaksud dengan metode bermain peran pada pembelajaran anak usia dini adalah sebuah cara agar anak-anak dapat mengembangkan kreativitas dan imajinasinya untuk memerankan tokoh-tokoh yang ada di sekitarnya. Tokoh-tokoh yang diperankan anak, baik berupa orang, binatang, maupun benda-benda yang dikenal oleh anak. Tujuan dilaksanakan metode bermain peran pada tingkat anak usia dini adalah untuk membantu mengembangkan kreativitas, daya khayal, dan keberanian anak untuk menyampaikan gagasan, ide-ide.

Melalui kegiatan bermain peran, alasan peneliti memilih kegiatan bermain peran karena kebanyakan anak melakukan berbagai bentuk bermain peran, karena banyaknya waktu yang digunakan dan banyaknya kegembiraan yang akan diperoleh dari setiap permainan yang dilakukan. Melalui kegiatan bermain peran ini, dimana anak berperan seolah

seorang dokter yang selalu siap menolong orang – orang yang sakit. Saat dia berperan sebagai dokter dengan senang hati dia melakukan praktek dengan memeriksa teman yang sakit menggunakan alat atau perlengkapan dokter dan memberikan obat kepada pasiennya serta berkata semoga cepat sembuh. Dan juga ada anak yang membuka toko obat, memanggil temannya untuk membeli obat tempat dia (beli obat batuk tempat saya ya) peran anak. Disini rasa percaya diri anak akan berkembang secara optimal, akan tetapi pendidik harus tetap membimbing, memberi motivasi, agar anak mau melakukan kegiatan yang dia sukai bukan karena paksaan dari guru. Dengan sendirinya anak akan percaya diri dalam melakukan setiap kegiatan yang diberikan guru dari pembiasaan yang dilakukan melalui bermain peran tersebut, anak akan mengulang kegiatan yang sama ,yang dia sukai dirumah tanpa harus guru memintanya .²⁴

e. Penanaman Kepercayaan Diri Anak Usia Dini

Kepercayaan diri anak perlu dibentuk sejak dini, karena percaya diri merupakan dasar keberhasilan anak untuk menghadapi kehidupan dilingkungan barunya. Rasa percaya diri membutuhkan latihan yang intens

²⁴ W. Ani, & N. Safitri, S. Setiawati, “Gambaran Penanaman Kemandirian Pada Anak Usia Dini Oleh Orang Tua Dalam Keluarga”. *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 6 (1), 2018: 84-90.

tidak lahir begitu saja secara alamiah dan spontan. Orang yang percaya diri biasanya mempunyai inisiatif, kreatif dan optimis terhadap masa depan, mampu menyadari kelemahan dan kelebihan diri sendiri, berfikir positif, menganggap semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya. Sedangkan, orang yang tidak percaya diri ditandai dengan sikap-sikap yang cenderung melemahkan semangat hidupnya, seperti minder, pesimis, pasif, apatis dan cenderung apriori.²⁵

Menurut Lauster, mendefinisikan kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman baru, kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran. Anak usia 4-5 tahun sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak pada aspek sosial emosional khususnya kesadaran diri misalnya anak dapat menunjukkan rasa percaya diri, sehingga anak sudah berani tampil di depan umum, yakni pada dirinya sendiri selalu berfikir positif terhadap apa yang dilakukan. Manfaat percaya diri sangat penting dan harus dimiliki oleh seluruh anak dalam menjalani proses kehidupannya.

²⁵W. Ani, & N. Safitri, S. Setiawati, “Gambaran Penanaman Kemandirian Pada Anak Usia Dini Oleh Orang Tua Dalam Keluarga”. Spektrum: *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 6 (1), 2018: 84-90.

Anak yang memiliki rasa percaya diri dapat mengeksplorasi kemampuan atau potensi yang dimilikinya, karena ia percaya dan yakin dengan kemampuan yang dimiliki.

Menurut Lautser anak yang memiliki kepercayaan diri dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu :

1) Keyakinan akan kemampuan diri

Keyakinan adalah sikap positif seseorang mengenai dirinya dengan mampu bersungguh-sungguh melakukan tujuan yang diinginkan.

2) Optimis

Optimis adalah sikap positif seseorang dengan berpandangan baik dalam menghadapi sesuatu mengenai dirinya dan kemampuannya.

3) Objektif

Objektif adalah orang yang memandang permasalahan sesuai dengan kebenaran yang ada.

4) Bertanggung jawab

Bertanggung jawab adalah kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

5) Rasional dan realistis

Rasional dan realistis adalah analisis terhadap suatu masalah dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal sesuai dengan kenyataan.²⁶

Kehadiran guru di sekolah berperan sebagai orang tua bagi anak usia dini yang sangat dibutuhkan sehingga peran guru menjadi salah satu sumber dukungan yang dibutuhkan untuk membantu meningkatkan rasa kepercayaan diri anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang yakin dengan apa yang akan dikerjakannya. Menurut Rohma mengungkapkan rasa percaya diri merupakan kondisi mental yang dimiliki seseorang untuk mengoptimalkan seluruh kemampuan diri sehingga membentuk kepercayaan untuk melakukan kegiatan yang diinginkan. Rasa percaya diri dapat dikatakan seperti pembangkit segala energi pada seseorang untuk mencapai kesuksesan. Anak dengan rasa percaya diri tinggi berdampak positif untuk kehidupan selanjutnya, anak cenderung berhasil dan lebih berani dalam mengambil sebuah tindakan.²⁷

²⁶ Irzawati, Fitriah Hayati, M.Ed, Fitriani M.Pd , “Meningkatkan Rasa PercayaDiri Anak Melalui Kegiatan Bermain Peran”. Jurnal Ilmiah Mahasiswa 2 (2), 2021

²⁷N. K. Dewi & I. K. Wardani, I. K. R. Hafidah, “Hubungan Antara Peran Guru Dengan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini”. *Kumara Cendekia*, 9(4), 2021 hal,225-233.

Kepercayaan diri merupakan sikap positif seseorang individu yang memungkinkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Percaya diri hal penting yang harus dimiliki anak untuk menjalani kehidupan selanjutnya, karena sikap percaya diri bisa membuat individu merasa optimis dan mampu untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungannya. Krisis kepercayaan diri dapat disebabkan oleh berbagai hal, salah satu di antaranya adalah rasa percaya diri yang tidak dipupuk sejak dini. Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Tanpa adanya kepercayaan diri banyak menimbulkan masalah pada diri seseorang. Kepercayaan diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.²⁸

Ciri-ciri rasa percaya diri menurut Santrock, mengatakan indikator perilaku rasa percaya diri, seperti mengarahkan atau memerintah orang lain, menggunakan kualitas suara yang disesuaikan dengan situasi, mengekspresikan pendapat, duduk dengan orang lain dalam aktivitas sosial, bekerja secara kooperatif dalam

²⁸L. Rosidah & I. L. Sari, L. Asmawati, "Hubungan Kelekatan Orangtua Dengan Kepercayaan Diri Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Sekecamatan Sindang Jaya Kabupaten Tangerang Banten". *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 2020 hal,23-34.

kelompok, memandang lawan bicara, menjaga kontak mata selama pembicaraan berlangsung, memulai kontak yang ramah dengan orang lain, menjaga jarak yang sesuai antara diri sendiri dengan orang lain, dan berbicara dengan lancar, hanya mengalami sedikit keraguan.²⁹

Membangun rasa percaya diri anak saat memasuki usia sekolah seorang anak akan membangun kepercayaan dirinya. Seseorang anak yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi tak akan takut mencoba hal-hal yang baru dan biasanya lebih berhasil. Anak yang rasa percaya dirinya rendah Menurut Anggreni, mengatakan akan kesulitan melewati perubahan dan butuh banyak bantuan dari orang tua atau guru, untuk membangun rasa percaya diri pada anak memerlukan dorongan diri pada anak memerlukan dorongan dan dukungan terus menerus. Membangun rasa percaya diri anak. Menurut Leman, saat kita merasa senang atau bangga pada anak kita katakanlah pada mereka, beri pujian pada anak, jangan segan-segan memuji anak, bahkan di depan anggota keluarga, teman-teman sekolahnya dan ajari anak untuk membuat perasaan yang positif tentang dirinya sendiri.

²⁹M. A. Anggreni, "Penerapan Bermain Untuk Membangun Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini". *Jecie : Journal Of Early Childhood And Inclusive Education*, 1(1), 2017: 1-8.

Kepercayaan diri secara khusus menurut Pearce adalah tindakan, kegiatan dan usaha untuk bertindak dan bukan menghindari keadaan dan bersifat pasif. Hakim, kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimiliki dan membuat kemampuan untuk mencapai tujuan hidup.³⁰

Setiap anak terlahir dengan rasa percaya diri, maka dari itu dibutuhkan stimulus sehingga kepercayaan diri anak dapat meningkat. Para ahli melakukan percobaan dengan hasil penelitian *role playing* atau bermain peran mampu menjadi model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri anak. *Role play* atau bermain peran merupakan upaya dalam menguasai pelajaran dengan melalui mengembangkan imajinasi anak untuk memerankan seorang tokoh hidup maupun mati.

Bermain peran bermanfaat untuk membantu anak dalam mengenal emosi, meningkatkan kepercayaan diri anak, belajar untuk memahami dirinya. Dengan begitu penerapan metode bermain peran dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri anak karena anak akan mempunyai imajinasi.³¹

³⁰ Aprianti Yofita Rahayu, "Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita". Hal. 63

³¹ Andine Amelya, Yulianti Fitriani, dan Pepi Nuroniah, "Upaya Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun melalui Metode Bermain Peran". Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2024 hal, 459-470.

Tabel 2.1

Indikator Kepercayaan Diri Anak Usia Dini

No	Teori Kepercayaan Diri Anak	Aspek
1.	Menurut Lauster	1. Pengalaman Baru 2. Gembira 3. Opimis 4. Toleran

f. Teori Kepercayaan Diri Anak Usia Dini

Menurut Lauster mengenai kepercayaan diri berfokus pada empat elemen penting yang dapat mempengaruhi perkembangan dan penguatan kepercayaan diri anak, yaitu :

1) Pengalaman baru

Pengalaman baru yaitu membuat anak untuk keluar dari zona nyaman mereka, dengan menghadapi tantangan, dan belajar dari situasi yang belum pernah dialami sebelumnya. Menghadapi dan mengatasi situasi yang baru dapat membantu membangun kepercayaan diri karena anak akan merasa lebih mampu dan lebih siap untuk menghadapinya. Contohnya seorang anak yang bermain peran sebagai dokter merawat “pasien” (teman sebayanya) dengan memberikan pengobatan atau menulis resep. Meskipun itu hanya permainan, anak tersebut

belajar mengatur tindakan dan berbicara dengan percaya diri dalam peran tersebut, sehingga meningkatkan rasa percaya dirinya. Pengalaman baru ini memberikan anak rasa pencapaian, karena ia merasa “berhasil” dalam peran tersebut meskipun itu hanya permainan. merasa cemas berbicara dalam sebuah presentasi di kelas.

2) Gembira

Gembira atau bahagia yang berasal dari pencapaian atau pengalaman menyenangkan yang dapat memberi dorongan kepada individu untuk merasa lebih baik tentang diri mereka dan kemampuan mereka. anak-anak merasa gembira dan senang ketika bermain peran, mereka dapat berimajinasi dan berinteraksi dengan teman-temannya. Keberhasilan dalam memainkan peran tertentu memberikan kebahagiaan dan meningkatkan kepercayaan diri anak. Contohnya Seorang anak yang berperan sebagai polisi lalu lintas dengan tugas mengatur lalu lintas mini di halaman bermain merasa sangat gembira saat ia berhasil “menyelamatkan” situasi atau “mengatur” kendaraan mainan. Rasa gembira ini meningkatkan semangat anak dan memberi rasa percaya diri bahwa dia mampu menjalankan tugas yang diberikan, meskipun hanya dalam permainan.

3) Optimis

Dalam bermain peran, anak-anak belajar untuk optimis, yaitu percaya bahwa mereka dapat mengatasi tantangan dan menghadapi masalah yang muncul dalam permainan. Dengan rasa optimisme, mereka lebih berani mencoba hal-hal baru dalam interaksi sosial dan memperbaiki keterampilan mereka. Contohnya Seorang anak yang bermain peran sebagai guru di depan teman-temannya akan belajar untuk berbicara dengan percaya diri, menjelaskan sesuatu, dan mengatasi rasa takut berbicara di depan umum. Meskipun awalnya gugup, anak tersebut tetap optimis bahwa dia bisa memberikan pelajaran yang baik kepada teman-temannya. Dengan optimisme ini, kepercayaan dirinya tumbuh seiring berjalannya waktu.

4) Toleran

Toleransi dalam bermain peran melibatkan kemampuan untuk menerima peran orang lain, menghargai perbedaan, dan bekerja sama dalam kelompok. Ini sangat penting bagi perkembangan sosial anak, karena mereka belajar bagaimana menghargai pandangan dan peran orang lain. Contohnya dalam bermain peran sebagai polisi lalu lintas, anak-anak belajar bekerja sama dengan teman-temannya yang memainkan peran sebagai pengemudi atau pejalan kaki. Mereka belajar untuk saling menghormati aturan yang ada dan memperlakukan

teman-temannya dengan adil. Melalui toleransi ini, anak-anak juga belajar untuk menerima perbedaan dalam cara orang bermain, misalnya jika ada teman yang berbeda pendekatan atau peran yang dimainkan.

g. Jenis Penanaman Kepercayaan Anak Usia Dini

Tingkah laku, merupakan kepercayaan diri untuk mampu bertindak dan menyelesaikan tugas-tugas yang paling sederhana, misalnya ketika guru memberikan tugas bercerita di depan kelas, anak mampu melakukannya. Emosi, adalah kepercayaan diri untuk yakin dan mampu menguasai sisi emosi maksudnya ialah ketika anak diberi tugas untuk bercerita emosi anak terlihat sangat antusias dan penuh kegembiraan. Spiritual (agama), merupakan keyakinan bahwa hidup ini memiliki tujuan positif, dalam hal ini anak diajarkan konsep keagamaan yang dianutnya dalam kegiatan sehari-hari, misalnya, kegiatan bercerita mengenai sejarah kenabian atau yang terkait dengan sejarah agamanya.

Dari pemaparan tersebut dapat diartikan bahwa seseorang harus mampu menyalurkan segala kemampuan yang dimilikinya untuk melakukan sesuatu secara maksimal dengan memiliki keseimbangan antara tingkah laku, emosi dan spiritual. Kepercayaan diri juga merupakan sikap positif seseorang dalam menghadapi

lingkungannya. Kepercayaan diri memungkinkan anak untuk tampil dan berperilaku dengan cara menunjukkan kepada dunia luar bahwa ia yakin akan dirinya.

Ada empat ciri bidang kepercayaan diri yakni sebagai berikut:³²

- 1) Komunikasi, yaitu anak yang memiliki kepercayaan diri lahir dapat melakukan komunikasi dengan setiap orang dari segala usia.
- 2) Ketegasan, yaitu anak yang memiliki kepercayaan diri lahir akan menyatakan keutuhan mereka secara langsung dan terus terang.
- 3) Penampilan diri, yaitu anak akan menyadari pengaruh gaya hidupnya terhadap pendapat orang lain mengenai dirinya tanpa terbatas pada keinginan untuk selalu ingin menyenangkan orang lain.
- 4) Pengendalian perasaan, yaitu anak akan berani menghadapi tantangan dan resiko karena mereka dapat mengendalikan rasa takut, khawatir, dan frustrasi.

Fungsi dan peranan rasa kepercayaan diri sangat penting pada kehidupan anak. Untuk itu setiap pendidik perlu menanamkan kepercayaan diri yang baik kepada anak-anak sejak dini. Tanpa adanya kepercayaan diri ,

³²S. Wahyuni, Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Melalui Metode Ber cerita Di Kelompok B RA An-Nida. *Jurnal Raudhah*, Vol. 5 No. 2, 2017,hal 8-9.

rasa pesimis dan rasa rendah diri akan dapat menguasai anak dengan mudah. Tanpa dibekali rasa percaya diri yang mantap sejak dini anak akan tumbuh menjadi pribadi yang lemah.

2. Metode Bermain Peran Anak Usia Dini

a. Pengertian Metode Bermain Peran Anak Usia Dini

Pembelajaran di lingkungan lembaga pendidikan anak usia dini, guru dan anak sering dihadapkan pada berbagai masalah, baik yang berkaitan dengan materi maupun yang menyangkut hubungan sosial pemecahan masalah pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai cara melalui diskusi sederhana, tanya jawab antara guru dan anak, penemuan dan inkuiri. Guru yang kreatif senantiasa mencari strategi-strategi baru dalam memecahkan masalah, tidak terpaku pada cara tertentu yang monoton, melainkan memilih variasi lain yang sesuai. Bermain peran merupakan salah satu alternatif strategi yang ditempuh. Konsep peran manusia merupakan makhluk sosial dan individual, yang dalam hidupnya senantiasa berhadapan dengan manusia lain atau situasi-situasi di sekelilingnya mereka akan berinteraksi. Sebagai individu manusia memiliki pola yang unik dalam berhubungan dengan manusia lain,

memiliki rasa senang, tidak senang, percaya, curiga, dan ragu terhadap orang lain.³³

Menurut Carron & Jan yang dikutip dalam Widayati, mengatakan bermain adalah sarana yang membuat anak untuk berkembang secara optimal. Bermain dapat mempengaruhi semua perkembangan anak dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar mengenal dirinya sendiri, orang lain dan lingkungan. Bermain memberikan kebebasan kepada anak untuk belajar tentang dirinya sendiri, orang lain dan lingkungannya. Bermain memberikan kepada anak untuk berimajinasi, beresplorasi, dan menciptakan sesuatu.³⁴

Metode bermain peran adalah metode pembelajaran yang didalamnya terdapat perilaku pura-pura (berakting) dari siswa sesuai dengan peran yang telah ditentukan, dimana siswa menirukan situasi dari tokoh-tokoh sedemikian rupa dengan tujuan mendramatisasikan dan mengekspresikan tingkah laku, ungkapan, gerak-gerik, seseorang dalam hubungan sosial antar manusia.³⁵

³³Sujiono Bambang & Sujiono Nurani Yuliani, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: PT Indeks, (2017): 11.

³⁴Widayati, "Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Melalui Permainan Tradisional Pada Anak Kelompok B". *Mediator : Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, Vol.4, No.2.(2017).hal 82-170

³⁵P. Beta, "Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bermain Peran". *Cokroaminoto Journal Of Primary Education*, 2(2), 2019: 48-52.

Menurut Nurbiana Dhinie yang dikutip dalam D.N. Inten, mengatakan bahwa metode bermain peran adalah memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda di sekitar anak dengan tujuan untuk mengembangkan daya khayal (imajinasi), dan penghayatan terhadap bahan pengembangan yang dilaksanakan. Dengan demikian yang dimaksud dengan metode bermain peran pada pembelajaran anak usia dini adalah sebuah cara agar anak-anak dapat mengembangkan kreativitas dan imajinasinya untuk memerankan tokoh-tokoh yang ada di sekitarnya. Tokoh-tokoh yang diperankan anak, baik berupa orang, binatang, maupun benda-benda yang dikenal oleh anak. Tujuan dilaksanakan metode bermain peran pada tingkat anak usia dini adalah untuk membantu mengembangkan kreativitas, daya khayal, dan keberanian anak untuk menyampaikan gagasan, ide-ide yang ada dalam pikirannya serta membantu anak untuk mampu memecahkan masalah yang dialaminya.³⁶

Metode bermain peran di Taman Kanak-kanak mempunyai beberapa fungsi diantaranya :

- 1) Mempertahankan keseimbangan bermain, dengan adanya kegiatan bermain peran anak dapat mengekspresikan perasaan serta emosi sepuas-

³⁶D. M. Inten, "Pengembangan Keterampilan Berkomunikasi Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran". *Mediator : Jurnal Komunikasi*, 10(1), (2017): 109-120.

puasnya, akan tetapi harus ada peraturan permainan yang telah ditentukan sebelum bermain.

- 2) Meningkatkan kemandirian anak dengan adanya peran yang dimainkan, anak akan menghayati dan belajar bertanggung jawab .
- 3) Menginspirasi peran yang akan dijalani pada masa yang akan datang.
- 4) Meningkatkan keterampilan sosial anak dengan mengembangkan keterampilan sosialnya tidak memaksakan kehendak, berbagi dengan teman, dan menyanyangi sesama teman.
- 5) Meningkatkan keterampilan bahasa, dengan bermain peran anak akan menggunakan daya khayal/imajinasi dengan menggunakan alat/benda, untuk dapat mengembangkan keterampilan berbahasa anak.³⁷

Tujuan belajar melalui bermain pada anak usia dini merupakan diarahkan untuk mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, termasuk siap mengikuti pendidikan di sekolah dasar. Tujuan belajar dikembangkan berdasarkan kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator dari lima bidang pengembangan yaitu pengembangan perilaku, kognitif,

³⁷ Ibid hal 35

berbahasa, fisik, dan seni. Implementasi dari pengembangan seluruh bidang pengembangan tersebut didasarkan pada kebutuhan dan perkembangan anak dan dalam pelaksanaannya bersifat *fleksibel*, yaitu disesuaikan dengan situasi dan kondisi sosial budaya setempat. Pencapaian kompetensi dasar perlu dilakukan melalui kegiatan dan suasana bermain yang menyenangkan.³⁸

Bermain peran merupakan kegiatan yang berfokus pada kegiatan dramatisasi, tempat anak-anak bermain untuk memerankan tugas-tugas anggota keluarga, tata cara dan kebiasaan dalam keluarga dengan berbagai perlengkapan rumah tangga serta kegiatan dilingkungan sekitarnya. Ada beberapa kegiatan bermain peran, bermain sambil memerankan pekerjaan, seperti di dalam rumah tangga atau keluarga, bermain dramatisasi dengan alat-alat yang disediakan, bermain fantasi dengan menggunakan telepon umum, bermain sambil memerankan pekerjaan.

b. Langkah-langkah Metode Bermain Peran Anak Usia Dini

Dalam rangka menyiapkan suatu metode bermain peran mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

³⁸Sujiono Bambang & Sujiono Nurani Yuliani, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: PT Indeks, (2017): 72.

- 1) Guru memiliki situasi atau masalah bermain peran, situasi-situasi yang dipilih harus menjadi sosiodrama yang menitik beratkan pada jenis peran, masalah dan situasi familiar, serta pentingnya bagi siswa. Keseluruhan situasi harus dijelaskan, yang meliputi deskripsi tentang keadaan peristiwa, individu-individu yang dilibatkan, dan posisi-posisi dasar yang diambil oleh pelaku khusus. Para pemeran khusus tidak didasarkan para individu nyata di dalam kelas, hindari tipe yang sama pada waktu merancang pemeran supaya tidak terjadi gangguan hak pribadi secara psikologis dan merasa aman.
- 2) Sebelum pelaksanaan bermain peran, siswa harus mengikuti latihan pemanasan latihan-latihan ini diikuti oleh semua siswa baik sebagai partisipasi aktif maupun sebagai para pengamat aktif. Latihan ini dirancang untuk menyiapkan siswa, membantu mereka mengembangkan imajinasinya, dan untuk membentuk kekompakan kelompok dan interaksi.
- 3) Guru memberikan instruksi khusus kepada peserta bermain peran setelah memberikan penjelasan pendahuluan kepada keseluruhan kelas. Penjelasan tersebut meliputi latar belakang dan karakter-karakter dasar melalui tulisan atau penjelasan

lisan. Para peserta dipilih secara sukarela, siswa diberi kebebasan untuk menggariskan suatu peran.

- 4) Guru memberitahukan peran-peran yang akan dimainkan serta memberikan instruksi-instruksi yang bertalian dengan masing-masing peran kepada para *audience* diupayakan mengambil bagian secara aktif dalam bermain peran itu. Untuk itu kelas dibagi dua kelompok, yakni kelompok pengamat dan kelompok spekulator, masing-masing melaksanakan fungsinya.³⁹

Shaftel dan E. Mulyasa yang dikutip dalam Nurliya Febrisma mengemukakan langkah-langkah bermain peran yaitu :

- a) Menghangatkan suasana dan memotivasi anak
- b) Memilih peran
- c) Menyusun tahap-tahap peran
- d) Menyiapkan pengamat
- e) Pemeranan
- f) Membagi pengalaman dan mengambil keputusan⁴⁰

³⁹A. Yanto, “Metode Bermain Peran (*Role Playing*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS”. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 1(1), 2015: 54.

⁴⁰ Nurliya Febrisma, Upaya Meningkatkan Kosakata Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Tunagrahita Ringan, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus* Vol.1 No.2 Mei 2013, hal 114

Tabel 2.2

Indikator Bermain Peran Anak Usia Dini

No	Teori Bermain Peran	Aspek
1.	Menurut Carron & Jan	1. Kebebasan Berimajinasi 2. Bereksplorasi 3. Menciptakan Sesuatu

c. Teori Bermain Peran Anak Usia Dini

Menurut teori Carron & Jan yang menekankan mengenai kebebasan anak untuk berimajinasi berkaitan dengan pentingnya memberi anak-anak ruang untuk bereksplorasi dan mengembangkan kreativitas mereka melalui permainan, atau bermain peran, dalam hal ini kunci dalam perkembangan sosial, kognitif, dan emosional anak melalui imajinasi anak dapat memahami dunia, berinteraksi dengan orang lain, dan mengembangkan keterampilan penting yang berguna dalam kehidupan nyata.⁴¹

1) Kebebasan berimajinasi

Kebebasan berimajinasi yaitu membuat anak belajar mengenal dan merasakan peran orang dewasa atau peran tertentu yang mereka pilih. Dalam hal ini

⁴¹ Widayati, "Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Melalui Permainan Tradisional Pada Anak Kelompok B". Mediator : Jurnal PG-PAUD Trunojoyo, Vol.4, No.2. (2017). hal 82-170

anak-anak dapat bereksplorasi berbagai situasi sosial, mengatasi masalah, dan mengembangkan nilai-nilai yang terkait dengan peran seperti tanggung jawab, kepemimpinan, atau peduli terhadap orang lain. Contohnya ketika anak bermain peran sebagai guru ketika anak-anak bermain peran sebagai guru, anak dapat berimajinasi dengan bebas menentukan apa yang akan mereka ajarkan, seperti berhitung, membaca, atau berbagi cerita, dan anak juga bisa membuat alat peraga, seperti papan tulis atau buku cerita. Dalam permainan peran sebagai dokter anak-anak mengimajinasikan diri mereka sebagai profesional medis yang merawat pasien. Mereka belajar tentang empati, perhatian terhadap orang lain, serta tanggung jawab, anak-anak dapat menciptakan scenario di mana mereka harus mengobati berbagai penyakit atau cedera, dengan memilih alat medis seperti stetoskop atau termometer. Dalam peran sebagai polisi lalu lintas, anak-anak belajar tentang tanggung jawab, disiplin, dan pentingnya keselamatan di jalan, anak-anak bisa membuat aturan lalu lintas, serta memutuskan bagaimana mereka mengatur kendaraan mainan atau teman-temannya yang berperan sebagai pengemudi.

2) Bereksplorasi

Bereksplorasi yaitu memungkinkan seseorang untuk memahami dan mempelajari keterampilan yang diperlukan dalam berbagai profesi atau peran sosial. Bermain peran menjadi sarana untuk memperkenalkan individu pada tanggung jawab, aturan, dan norma sosial yang berlaku dalam berbagai peran, tanpa harus mengalami konsekuensi langsung dari peran tersebut. Contoh ketika bermain sebagai guru anak dapat bereksplorasi apa yang diperlukan untuk mengajar seperti kemampuan untuk menjelaskan materi, mengelola kelas, dan memberikan instruksi yang jelas dengan memainkan peran sebagai guru dapat berdiri di depan kelas dan menjelaskan pelajaran kepada teman-temannya, bermain peran sebagai dokter, anak dapat bereksplorasi aspek peran medis, seperti memberikan perawatan, mendengarkan keluhan pasien, serta memberikan saran atau instruksi dengan memainkan peran sebagai dokter yang sedang memeriksa pasien, mereka bisa menggunakan alat mainan seperti stetoskop untuk memeriksa teman yang berpura-pura menjadi pasien dengan bertanya keluhan pasien dan memberikan obat. serta bermain peran sebagai seorang polisi lalu lintas, anak dapat belajar tentang

aturan dan regulasi yang mengatur keselamatan di jalan, anak mengeksplorasi peran pengatur lalu lintas dengan memberikan instruksi, dan menegakkan disiplin.

3) Menciptakan sesuatu

Melalui bermain peran, anak-anak dapat menciptakan dan mengembangkan berbagai keterampilan kognitif, sosial, dan emosional. Bermain peran membuat anak untuk menciptakan sesuatu dengan mengatur dan membangun skenario, karakter, dan cerita mereka sendiri. Dalam kegiatan ini tidak hanya merangsang kreativitas anak, tetapi juga membantu mereka memahami dan mengeksplorasi dunia sekitar melalui perspektif yang berbeda. Misalnya, dengan berpura-pura menjadi seorang dokter, anak dapat belajar tentang fungsi tubuh manusia, atau dengan berpura-pura menjadi seorang guru, mereka belajar tentang pengajaran dan pemecahan masalah. tidak hanya merangsang kreativitas anak, tetapi juga membantu mereka memahami dan mengeksplorasi dunia sekitar melalui perspektif yang berbeda. Misalnya, dengan berpura-pura menjadi seorang dokter, anak dapat belajar tentang fungsi tubuh manusia, atau dengan berpura-

pura menjadi seorang guru, mereka belajar tentang pengajaran dan pemecahan masalah.

d. Manfaat Metode Bermain Peran Anak Usia Dini

Melalui metode bermain peran anak akan belajar bekerjasama, berbagi, dan kompromi serta membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain. Menurut Tykylainen & Laakso, mengatakan bahwa dengan bermain peran anak mulai belajar bernegosiasi dan berinteraksi dengan temannya mengenai peran yang akan dimainkan, serta para pemain harus dapat mempertahankan perannya ketika bermain peran, ini berarti bahwa bermain peran memiliki manfaat yaitu dapat membentuk kemampuan kerjasama dan tanggung jawab anak, ditambah dengan bermain peran anak dapat meningkatkan daya imajinasi sosialnya, serta mendapatkan kesempatan bermain dalam berbagai permainan ini, serta dapat lebih *flexibel* dan bermain yang lebih rumit serta anak dapat lebih berkompetensi sosial dengan guru. Bermain peran dapat digunakan sebagai salah satu metode pembelajaran untuk mengajarkan kepada anak untuk sabar menunggu giliran, mendapatkan giliran dan berbagi.⁴²

⁴² Ayu Putri Nurjanah, Gita Anggraini, "Penggunaan Metode Bermain Peran Guna Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab Anak," *Jurnal Ilmiah Potensia*, vol. 5, no. 1, 2020.

Menurut Gunardi dkk yang dikutip dalam Andi Agusniatih, kegiatan bermain peran mempunyai manfaat sangat penting untuk anak usia dini yaitu :

- 1) Mengembangkan daya khayal atau imajinasi anak
- 2) Menggali kreativitas anak
- 3) Melatih motorik kasar anak untuk bergerak
- 4) Melatih penghayatan anak terhadap peran yang dimainkan.⁴³

Pada saat bermain peran anak dituntut untuk tanggung jawab dalam menerapkan sebuah perannya, karena anak harus konsisten dengan tema atau skenario yang dimainkannya agar permainan dapat berjalan dengan lancar. Metode bermain peran bertujuan agar anak mampu untuk berinteraksi dengan orang lain, fokus dalam berbagai perkembangan seperti perkembangan kognitif, perkembangan fisik dan perkembangan emosi.⁴⁴

Pengertian bermain peran menurut beberapa ahli pendidikan yaitu :

- a) Menurut M. Fadhillah bermain adalah serangkaian kegiatan atau aktivitas anak untuk

⁴³ Andi Agusniatih, Keterampilan Sosial Anak Usia Dini, (Jawa Barat: Edu Publisher, 2019), hal 159

⁴⁴E. Ramiati & Y. T. Andini, "Penggunaan Metode Bermain Peran Guna Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab Anak". *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(1), 2020, hal 8-5.

bersenang-senang. Apapun kegiatannya, selama itu terdapat unsur kesenangan untuk anak usia dini.

- b) Menurut Adang Ismail bermain didefinisikan menjadi dua bagian yaitu pertama bermain sebagai *play*, yaitu aktivitas bersenang-senang tanpa mencari menang dan kalah, kedua, bermain diartikan sebagai *games*, yaitu aktivitas bersenang-senang yang memerlukan menang dan kalah.⁴⁵

Metode bermain peran dapat bermanfaat yang bisa dijadikan sebagai pusat pembelajaran untuk mengembangkan banyak aspek perkembangan pembelajaran, sehingga sangat menarik untuk diadakannya atau diterapkan metode bermain peran untuk anak. Selain memiliki banyak manfaat, bahan atau materi yang diperlukan dalam mempersiapkan pembelajaran dalam bermain peran juga tidak terlalu rumit, hanya perlu disesuaikan dengan tema yang ada kemudian di cocokkan dengan peran yang akan dilakukan atau diperankan oleh anak.⁴⁶ Bermain peran

⁴⁵ Irzawati, Fitriah Hayati, M.Ed, Fitriani, M.Pd, "Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Melalui Kegiatan Bermain Peran". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2 (2), 2021

⁴⁶ K. Monika, "Pembelajaran Entrepreneurship Melalui Sentra Bermain Peran di TK IT An-Najah". Bunayya: *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 2021:114-123.

manfaatnya sosialisasi, dimana anak-anak bisa berinteraksi langsung dengan teman sebayanya, yang biasanya pemalu, lama kelamaan akan terbiasa berhubungan dengan orang lain dan mulai membuka diri untuk bergaul dengan teman sebayanya.

B. Penelitian Yang Relevan

1. Baiq Melinda Atika Putri, dengan judul skripsi. “Meningkatkan Percaya Diri Anak Melalui Teknik Bermain Peran Dan Bersama Pada PAUD Al-Hidayah Teluk Kodek Pemenang Klu Tahun 2021”.⁴⁷ Penelitian ini kurangnya rasa percaya diri anak di kalangan masyarakat khususnya pada peserta didik usia dini yakni keraguan akan kemampuan diri, kurangnya sikap optimis, tanggung jawab. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian teknik bermain peran dan doa bersama terbukti efektif dalam mengatasi kurangnya percaya diri pada anak usia dini meskipun ada hambatan-hambatan yang ditemukan dilapangan karena kedua teknik ini berorientasi pada tindakan, kemauan dan kesadaran diri anak atau individu. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan yaitu meneliti implementasi metode bermain peran dalam menanamkan kepercayaan diri anak usia dini

⁴⁷Putri Atika Melinda Baiq, “Meningkatkan Percaya Diri Anak Melalui Teknik Bermain Peran Dan Bersama Pada PAUD Al-Hidayah Teluk Kodek Pemenang Klu”. Universitas Islam Negeri Mataram, 2021.

di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 26 Kota Bengkulu, tempat dan waktu berbeda. Persamaan jenis penelitian kualitatif deskriptif, pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Ferenika Tesalonika Lasut, dengan judul skripsi “Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Melalui Kegiatan Bermain Peran Anak Usia 5-6 Tahun Di TK YPK ST Theresia Kota Sorong Tahun 2023”.⁴⁸ Dengan metode bermain peran adanya keterlibatan anak secara langsung dalam proses pembelajaran. Jenis penelitian ini menggunakan tindakan kelas dan menunjuk pada pelaksanaan yang dikemukakan oleh kemmis dan Mc. Tanggart. Subyek pada penelitian anak usia 5-6 tahun. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu lembar observasi (*checklist*). Teknik analisis data dilakukan secara kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bermain peran untuk meningkatkan rasa percaya diri anak. Adapun dari proses pembelajaran menggunakan kegiatan bermain peran ini berlangsung sangat baik, antusias terutama dalam konsentrasi siswa dalam memerankan sebagai tokoh pedagang sate ataupun koki sangat baik. Adapun Perbedaan penelitian yang akan dilakukan

⁴⁸Lasut Tesalonika Ferenika, “Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Melalui Kegiatan Bermain Peran Anak Usia 5-6 Tahun Di TK YPK ST Theresia”. Universitas Pendidikan Muhammadiyah (Unimuda), Kota Sorong, 2023.

yaitu meneliti implementasi metode bermain peran dalam menanamkan kepercayaan diri anak usia dini di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 26 Kota Bengkulu, tempat dan waktu berbeda. Persamaan dari peneliti sebelumnya dengan peneliti yaitu jenis penelitian kualitatif deskriptif, pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Hardiana Indah, dengan judul skripsi “Peran Guru Dalam Menanamkan Rasa Percaya Diri Anak Melalui Kegiatan Bermain Aktif Di PAUD Harapan Bunda Tahun 2023.”⁴⁹ Metode penelitian digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas. Validitas data penelitian ini di konfirmasi melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang efektif dalam membentuk kepercayaan diri anak melalui kegiatan berani aktif bermain peran dan kereta dapat dilakukan melalui beberapa tahapan sikap permainan, respon, penghargaan dan tanggung jawab. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan yaitu meneliti

⁴⁹Inda, H & Oviani, M. Peran Guru Dalam Menanamkan Rasa Percaya Diri Anak Melalui Kegiatan Bermain Aktif Di PAUD Harapan Bunda, An-Najah: *Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan*, 2(4), 2023: 215-220.

implementasi metode bermain peran dalam menanamkan kepercayaan diri anak usia dini di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 26 Kota Bengkulu, tempat dan waktu berbeda. Persamaannya yaitu jenis penelitian kualitatif deskriptif, pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

4. Oli Mora Otasia, dengan judul skripsi “Analisis Penanaman Karakter Percaya Diri Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Bermain Peran di Taman Kanak-kanak Al-Amanah, 2022.”⁵⁰ Karakter percaya diri merupakan suatu kepercayaan akan kemampuan diri sendiri dan menyadari kemampuan yang anak miliki serta dapat mengekspresikan kemampuan yang dimiliki oleh anak. Seperti halnya anak yang belum berani menyebutkan namanya, ketika ditanya anak masih malu dan ragu dan bahkan ada anak yang terdiam saja, anak yang belum berani mengutarakan pendapat dan juga masih ada anak ketika disuruh oleh gurunya untuk maju kedepan anak masih belum berani. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa karakter percaya diri ADF, SAG, AC, SY, MA, dan AF menunjukkan kriteria mulai berkembang (MB), dimana

⁵⁰O. M. Otasia, “Analisis Penanaman Karakter Percaya Diri Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Bermain Peran Di TK Al-Amanah”. (*Doctoral Dissertation, UIN Ar-Raniry Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan*), 2022.

karakter percaya diri keenam subjek memiliki bermacam kriteria penilaian yang berbeda-beda berdasarkan kelima indikator karakter percaya diri.

Berdasarkan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yang membedakan dalam penyajian dengan judul penelitian penulis “Implementasi Metode Bermain Peran Dalam Menanamkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 26 Kota Bengkulu.” Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan deskriptif, selain itu sumber data primer dan data sekunder juga akan menjadi pelengkap, seperti dokumen, foto, ataupun data lain yang terkait dengan penelitian tersebut dengan jenis data yang digunakan selama penelitian ini meliputi hasil observasi selama dilapangan, wawancara dengan pihak sekolah yaitu kepala sekolah dan guru dan dokumentasi yang diperoleh selama penelitian.

Permasalahan ada beberapa anak memang terlahir dengan kepercayaan diri alami, seperti tidak grogi jika dihadapkan dengan banyak orang, selalu mencoba hal baru dan selalu menanyakan sesuatu yang tidak diketahui anak, selalu bersemangat bila akan menghadapi tantangan dan tugas yang akan datang. Disaat guru mengajar dengan menggunakan metode bermain peran seluruh anak di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 26 Kota

Bengkulu sudah memberikan yang terbaik dalam penanaman kepercayaan diri pada anak.

Kepercayaan diri anak di Taman Kanak-kanak menampakkan perilaku percaya diri di lingkungan sekolah. Dalam proses pembentukan nilai yang baik pada anak didik dan pendidikan oleh guru di sekolah, guru dalam mendidik anak usia dini harus mempunyai aktivitas dan kemampuan untuk menarik perhatian anak, agar mereka tidak mudah bosan dan menyukai pelajaran yang guru berikan. Dalam pembelajaran ada beberapa metode yang dapat diterapkan agar dapat menarik perhatian anak, salah satunya adalah metode bermain peran bagi anak usia dini. Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan memiliki lokasi penelitian berbeda dan permasalahannya juga berbeda. Sedangkan persamaan penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan metode penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dan membahas kepercayaan diri pada anak usia dini.

C. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

